

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019, sektor pertanian masih menjadi sektor penting karena berperan dalam pembangunan perekonomian nasional. Tujuan Kementerian Pertanian tahun 2015-2019 adalah (1) Pencapaian swasembada pangan padi, jagung dan pangan kedelai serta peningkatan produksi gula dan daging, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor, (4) penyediaan bahan baku bioindustri dan bioenergi, (5) peningkatan pendapatan keluarga petani, serta (6) akuntabilitas kinerja aparatur pemerintah yang baik (Kementerian Pertanian, 2015 : 104).

Pembangunan pertanian menghendaki pertanian yang dinamis yakni pertanian yang di cirikan antara lain oleh pemanfaatan teknologi baru yang berlangsung secara terus menerus serta berkesinambungan dan peran dan petani serta keluarganya dalam melakukan aktivitas usaha taninya. Pemanfaatan teknologi baru ataupun inovasi teknologi pertanian merupakan suatu perihwal yang baru ataupun dikira baru dari teknologi budidaya pertanian untuk memperbaiki proses ataupun hasil dari pertanian.

Tanaman pangan adalah salah satu subsektor pertanian dan ekonomi yang sangat penting dan strategis, karena subsektor tanaman pangan adalah salah satu subsektor bagi pemenuh pangan bagi rakyat Indonesia. Dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan saat ini masih dihadapkan kepada tantangan yang cukup berat. Tantangan dimaksud yaitu jumlah penduduk yang terus bertambah sehingga memerlukan penyediaan pangan yang besar dan beragam. Disisi lain, masih terjadi permasalahan substantif dalam peningkatan produksi pangan yaitu, alih fungsi lahan, rusaknya jaringan irigasi, mahalnya upah tenaga kerja pertanian serta kurangnya peralatan

mekanisasi pertanian, masih tingginya susut hasil, belum terpenuhinya kebutuhan pupuk dan benih sesuai rekomendasi spesifik lokal serta belum memenuhi tempat, harga komoditas pangan jatuh dan sulitnya memasarkan hasil pada saat panen raya (Purwaningsih, 2008 : 25-26).

Dalam upaya swasembada pangan yang digencarkan oleh pemerintah, salah satunya yaitu komoditas pangan Padi. Namun disisi lain Produksi padi dalam negeri belum mampu untuk memenuhi kebutuhan, sehingga pemerintah masih harus mengimpor beras dari luar negeri. Oleh karena itu diperlukan strategi peningkatan produksi padi untuk pemenuhan beras dalam negeri yang akan dilakukan melalui peningkatan produktivitas padi.

Luas panen padi di provinsi Sumatera Barat pada 2021 mencapai sekitar 272.392 hektar atau 7,87% disbanding 2020 yang sebesar 295.664 hektar. Produksi padi 2021 yaitu sebesar 1.317.209 ton mengalami penurunan sebanyak 70.060 ton atau 5,5% disbanding tahun 2020 yang sebesar 1.387.262 ton. Jika dikonversikan menjadi beras untuk dikonsumsi pangan penduduk, produksi beras pada 2021 sebesar 762.694 ton, mengalami penurunan sebanyak 40.566 ton dibanding tahun 2020 yang sebesar 803.260 ton. Oleh sebab itu dibutuhkan inovasi untuk meningkatkan produksi padi berupa program-program peningkatan padi dengan sistem jajar legowo. (Badan pusat statistik provinsi Sumatera Barat).

Istilah jajar legowo diambil dari bahasa Jawa yang secara harfiah tersusun dari kata “*lego* (lega)” dan “*dowo* (panjang)” yang secara kebetulan sama dengan nama pejabat yang memperkenalkan cara tanam ini. Sistem tanam jajar legowo diperkenalkan pertama kali oleh seorang pejabat Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Banjar Negara Provinsi Jawa Tengah yang bernama Bapak Legowo yang kemudian ditindak lanjuti oleh Departemen Pertanian melalui pengkajian dan penelitian sehingga menjadi suatu rekomendasi atau anjuran untuk diterapkan oleh petani dalam rangka meningkatkan produktivitas tanaman padi (Syamsiah. 2016 : 6).

Tujuan utama dari tanaman padi dengan sistem jajar legowo adalah meningkatkan populasi tanaman dengan cara mengatur jarak tanaman dan memanipulasi lokasi dari tanaman yang seolah-olah tanaman padi berada di pinggir akan menghasilkan produksi padi lebih tinggi dan kualitas dari gabah yang lebih baik, ini dikarenakan tanaman padi dipinggir akan mendapatkan sinar matahari yang lebih banyak. Itulah sebabnya sistem jajar legowo menjadi salah satu pilihan dalam proses meningkatkan produksi gabah (Syamsiah. 2016 : 2).

Dalam penyebaran informasi (Diseminasi Inovasi) dan memotivasi petani perlu bantuan penyuluh untuk melakukan tugasnya agar petani mampu dan mau dalam mengadopsi suatu inovasi, dimana menurut UU No. 16 tahun 2006 penyuluh pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan serta sumber daya lainnya, yang bertujuan untuk dapat merubah pengetahuan, keterampilan dan sikapnya agar petani dapat menerima gagasan baru. Penyuluh pertanian diwadahi oleh balai penyuluhan pertanian. BPP Koto Tangah merupakan salah satu BPP yang berada di Sumatera Barat tepatnya di Jl. BPP Model, Aia Pacah, Kec. Koto Tangah, Kota Padang.

Komunikasi menurut Schramm 1977 (dalam halil, 2017 : 1) merupakan proses pertukaran pesan oleh dua orang atau lebih, dimana semua pihak saling berganti peran sebagai pengirim dan penerima pesan, sampai ada saling pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh semua pihak. sedangkan sistim komunikasi adalah cara pemberian informasi inovasi teknologi kepada petani melalui penggunaan media komunikasi, baik secara eksternal maupun secara internal. Dengan demikian Komunikasi Inovasi merupakan suatu proses dimana inovasi dikomunikasikan melalui beragam saluran dalam jangka waktu tertentu dalam suatu sistem sosial. (*"The process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system"*) . Diseminasi adalah proses tersebarnya inovasi yang dilakukan secara terencana. Komunikasi yang bisa digunakan oleh

penyuluh yaitu komunikasi inovasi, dimana komunikasi inovasi adalah proses interaksi sosial melalui pesan inovasi baik berupa gagasan, tindakan ataupun obyek tertentu kepada orang lain guna pembaharuan kebiasaan lama. komunikasi inovasi secara umum dilakukan dalam bentuk komunikasi penyuluhan. tujuan dari metode komunikasi ini adalah untuk memobilisasi perilaku suatu kelompok masyarakat guna mengadopsi sesuatu hal baru dalam sistem kehidupannya.

Untuk memperlancar jalannya penyuluhan tentunya juga harus didukung oleh kehadiran kelompok tani, Menurut SK Menteri Pertanian Nomor : 93/Kpts/OT.210/3/97, kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta keamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktifitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya. Banyak kelompok tani yang dibina oleh BPP Koto Tangah ini, salah satunya kelompok tani Budi Sepakat, dimana kelompok ini merupakan kelompok yang paling berpartisipasi dalam membudidayakan tanaman padi dengan sistem jajar legowo. Sudah banyak anggotanya yang mengadopsi inovasi jajar legowo, dimana adopsi inovasi adalah suatu proses dimana individu berubah dari pengetahuan awalnya tentang inovasi kearah pembentukan sikap terhadap inovasi atau kearah pengambilan keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi tersebut.

Hanya saja petani yang telah menerapkan sistem tanam legowo masih perlu mendapatkan penyuluhan secara menyeluruh kepada petani lain agar petani dapat menerapkan sistem tanam jajar legowo karena petani di kelompok tani Budi Sepakat ini masih banyak yang sulit untuk berpindah kepenanaman sistem tanam jajar legowo. Dengan demikian diperlukan adanya bantuan penyuluhan kepada petani. Hal tersebut harusnya tidak luput dari bantuan pemerintah sebagai fasilitator untuk melakukan penyuluhan maupun pembinaan kepada petani mengenai keputusan yang benar terhadap inovasi (BPP Koto Tangah).

Keputusan merupakan hal yang penting dalam proses adopsi. Keputusan petani untuk melakukan adopsi akan memberikan dampak dimasa yang akan datang untuk dirinya sendiri, keluarganya maupun lingkungannya. Petani akhirnya menerima atau menolak inovasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan mendeskripsikan diseminasi inovasi dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan inovasi jajar legowo di kelompok tani budi sepakat.

B. Rumusan Masalah

Diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan dan dikelola. Terjadi saling tukar informasi dalam proses diseminasi yang akan terjadi kesamaan pendapat mengenai suatu hal (Sa'ud, 2008:29). BPP Koto Tengah merupakan salah satu BPP yang berada di kota Padang tepatnya di Jl. BPP Model, Aia Pacah, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Ada banyak kelompok tani yang usahatannya adalah tanaman padi diantaranya: kelompok Budi Sepakat, Lubuk Ramungan, Rumupuak Ameh, Fitra, Talago Biru, Perindung. Dimana diantara kelompok tersebut, kelompok yang paling aktif dalam menerapkan inovasi jajar legowo adalah Kelompok tani Budi Sepakat.

Kelompok tani Budi Sepakat merupakan kelompok tani yang aktif di BPP Koto Tengah, kelompok ini sudah mendapatkan penyuluhan tentang inovasi jajar legowo 2:1 dari tahun 2017 yang jumlah anggota kelompoknya ada 39 orang. Pada tahun 2017 dan 2018 penerapan inovasi jajar legowo masih belum diterapkan oleh anggota kelompok tani ini, karena masih masa penyesuaian terhadap inovasi jajar legowo. Tahun 2019 dan 2020 sudah mulai diterapkannya inovasi jajar legowo, sudah hampir semua anggota menerapkan namun masih dilahan yang kecil, yang bertujuan untuk masa percobaan. Tahun 2021 sebagian anggota kelompok ini sudah menerapkan sistem jajar legowo yaitu berjumlah 24 orang, namun pada tahun 2022 hingga tahun 2023 jumlah anggota yang menerapkan sistem jajar legowo yaitu 6 orang. Yang artinya ada petani yang menolak inovasi jajar legowo hingga sekarang berjumlah 15 orang, ada juga yang menerapkan dan berhenti menerapkan yaitu berjumlah 18 orang, dan ada yang menerima dan menerapkan inovasi

jajar legowo hingga sekarang yaitu berjumlah 6 orang. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana diseminasi inovasi jajar legowo di kelompok tani Budi Sepakat dan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan inovasi jajar legowo di kelompok tani budi sepakat, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Masalah Yang Telah Dirumuskan Diatas Maka Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengkaji Dan Menjawab Pertanyaan Penelitian Tersebut, Yaitu:

1. Mendeskripsikan diseminasi inovasi jajar legowo di kelompok tani Budi Sepakat
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan inovasi jajar legowo di kelompok tani budi sepakat, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti, Penelitian Ini Sebagai Salah Satu Syarat Untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian di universitas Andalas dan menambah wawasan peneliti tentang faktor apa saja yang keputusan inovasi jajar legowo.
2. Bagi Lembaga Pemerintah Dan Instansi Terkait, Diharapkan Dapat Menjadikan Bahan Pertimbangan Dalam Menentukan Kebijakan Pembangunan Secara Umum Dan Pengelolaan Usahatani Secara Khusus.
3. Bagi Peneliti Lain, Dapat Dijadikan Sebagai Bahan Referensi Kajian Dalam Bidang Penelitian Serupa.